



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jurnalistik banyak dikenal sebagai gudang informasi yang memberikan dampak kepada masyarakat sekaligus menumpas ketidaktahuan. Menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, tujuan utama adanya jurnalisme ialah menyediakan informasi yang diperlukan orang agar bebas dan bisa mengatur diri sendiri (Kovach & Rosenstiel, 2006, h. 12).

Jurnalistik kerap dikaitkan dengan wartawan, liputan, berita dan media massa. Istilah jurnalistik secara etimologi berasal dari bahasa Prancis dengan kata *journalism* artinya catatan harian. Jurnalistik sendiri memiliki beberapa tahap dalam memprosesnya dimulai dari mencari bahan untuk menjadi berita, melakukan liputan, mulai menulis berita dari sumber yang ada, mempublikasikannya pada media massa, dan melakukan evaluasi berita (Yunus, 2012, h. 16-17).

Jurnalistik merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan dan saran yang digunakan dalam mencari berita, memproses, dan menyusun berita serta ulasan mengenai berita hingga sampai ke publik atau kelompok yang menaruh perhatian khusus pada hal tertentu. Jurnalistik juga dianggap sebagai pengetahuan tentang penulisan, penafsiran, proses, dan penyebaran informasi umum, serta hiburan, yang dipercaya dapat diterbitkan. Selain itu, jurnalistik merupakan pekerjaan tetap

untuk menyampaikan berita, tafsiran, dan pendapat yang bertolak dari berita (Wahjuwibowo, 2015, h. 4-5).

Kegiatan jurnalistik tidak dapat dianggap biasa. Banyak atau sedikit informasi memberikan dampak dalam masyarakat. Bond (dikutip dalam Yunus 2012, h. 17) menjelaskan terdapat delapan fungsi jurnalistik yaitu untuk menginformasikan, memberikan sarana memahami dampak dari peristiwa, mengarahkan dalam menyikapi fakta, menghibur, mendidik, mediasi, sarana promosi, dan mempengaruhi pendapat.

Salah satu ruang lingkup utama kegiatan jurnalistik adalah proses produksi berita. Berita terbagi dalam tiga golongan, yaitu berita *elementary* (*straight news*, *dept news report*, dan *comprehensive news*), berita *intermediate* (*interpretative* dan *feature story report*), dan berita *advance* (*depth reporting*, *investigative*, dan *editorial news*).

Satu dari banyaknya jenis tersebut adalah laporan investigasi. Di Indonesia banyak pengaruh dalam pelaksanaan laporan investigasi yang kerap disangkut pautkan dengan sistem politik “keterbukaan dan kemerdekaan pers” yang segalanya terkait dengan sikap penguasa negeri dalam penerapan kebijakan tersebut. Keterkaitan tersebut dianggap sebuah laporan jurnasime yang mengganggu kekuasaan. Selanjutnya kegiatan investigasi sering ditakuti dengan tindakan pemerintah atau penguasa yang melakukan pembredelan namun tetap ada karya jurnalistik investigasi yang dikerjakan ditengah isu tersebut, misalnya kasus Megakorupsi di Pertamina (1974-1975) dalam laporan surat kabar Indonesia Raya dan majalah Tempo (Santana, 2009, h. 313).

Jurnalisme investigasi di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Salah satu pelopor investigasi yang mencolok dan dianggap pelopor adalah harian Indonesia Raya yang dipimpin oleh Mochtar Lubis yang sempat dua kali dibredel pada era Soekarno dan Soeharto. Harian Indonesia Raya dikatakan tipikal awal penerbitan pers yang mengarahkan liputannya ke dalam bentuk investigatif. Menurut Swantoro dan Atmakusumah (1980 dikutip dalam Santana, 2009, h. 315) menjelaskan bahwa berbagai cerita disuguhkan mencerminkan sifat ‘berjihad’ menentang pandangan korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan, dan ketidakbenaran, serta feodalisme dalam sikap. Salah satu kasus yang fenomenal yaitu investigasi skandal korupsi di Pertamina dan Badan Logistik tahun 1969-1972.

Pada masa Orde Baru pers kerap dikontrol oleh pemilik kekuasaan, sedangkan para pemilik media massa saat ini berambisi menggunakan mediana untuk mengambil keuntungan dan simpati masyarakat. Para pengusaha yang muncul dan diuntungkan untuk mendapatkan sumber daya terbatas serta keputusan dalam kebijakan melalui sistem politik. Para pemilik media ini mendirikan, membeli serta menanamkan saham, namun tidak diikuti dengan peningkatan kualitas jurnalisme. Catatan Dewan Pers memaparkan dari 1.690 penerbitan SIUPP yang dikeluarkan Deppen tahun 1999 tercatat hanya 551 penerbitan pers yang aktif. Lalu hingga tahun 2001 terjadi lonjakan hingga total terdapat 1.051 penerbit tetapi di tahun 2001 hanya 291 penerbitan pers yang aktif melakukan penerbitan.

Armada (1993, dikutip dalam Santana, 2009, h. 318-319) mengungkapkan laporan investigasi masih belum dianggap suatu tradisi di kalangan lembaga pers. Investigasi juga belum memiliki pengaruh yang besar serta berdampak dalam masyarakat. Proses pengerjaannya sendiri masih dianggap sebagai sebuah pendekatan yang sifatnya sementara, kadang-kadang, dan jumlahnya dapat dihitung jari. Armada menambahkan beberapa sebab terjadinya hambatan dalam proses investigasi yakni laporan investigasi di Indonesia masih dianggap memakai biaya produksi tinggi serta proses liputannya memakan waktu lama, ditambah dengan beban yang timbul setelah proses investigasi. Hal-hal itulah yang memaksa wartawan memiliki syarat sabar, modal kuat, dan ulet demi mendapat tempat di kalangan pers.

Namun hambatan tersebut justru menjadi senjata bagi jurnalis investigasi saat ini. Masa depan investigasi bukan lagi memandang media massa lain sebagai pesaing melainkan kini media massa bergabung untuk melakukan kolaborasi demi menghidupkan pers investigasi. Mar Cabra dari *International Consortium of Investigative Journalists* (ICIJ) seperti dikutip dalam, Susanti (2016, para. 4) menjelaskan bahwa di era global ini para jurnalis memerlukan banyak kolaborasi khususnya antar media.

Di Indonesia, perkembangan investigasi kolaborasi mulai diterapkan. Juli 2016 BBC yang memiliki kantor pusat di London mendapat bocoran dokumen dugaan penggunaan bahan baku kedaluwarsa di Pizza Hut dan Marugame Udon, keduanya di bawah naungan Sriboga Food Group. “Atas nama kepercayaan BBC Indonesia menggandeng Tempo untuk melakukan investigasi bersama

mengungkap kebenaran perosalan kepentingan publik dan menyajikan informasi yang layak” (“Kolaborasi demi publik”, 2016, para. 2).

Hamish Boland Rudder seperti dikutip dalam Adisya (2016, para. 4) memaparkan, investigasi kolaborasi akan membawa pada kemudahan dan keuntungan salah satunya memberi dampak besar. Banyaknya jurnalis profesional yang ikut dalam investigasi memungkinkan berita-berita hasil investigasi akan dipublikasikan secara bersama.

Brant Houston seperti dikutip oleh Alim (2016, para 2) menjelaskan bahwa teknik tersebut dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana proses kekuasaan berjalan. Dengan pemikiran itulah maka setiap orang akan terlihat berkoneksi satu dengan yang lainnya, siapa terkoneksi dengan siapa dan bekerjasama dengan siapa untuk memetakan siapa aktor paling berperan di dalamnya. Tahun 1976 teknik tersebut pernah digunakan dalam karya Arizona Project mengenai korupsi dan jaringan kriminal terorganisir. Dalam kasus tersebut terdapat kolaborasi 40 wartawan dari 28 media berbeda di Amerika Serikat Lalu kembali digunakan pada kasus serangan teroris di World Trade Center 9/11 tahun 2010.

Kini teknik tersebut kembali digunakan dalam kasus Panama Papers 2016. The Panama Papers, merupakan salah satu kegiatan kolaboratif lintas media yang meluas hingga lintas negara terbesar dan menjadi sejarah bocoran dokumen terbesar sejarah jurnalisme. Dalam kasus The Panama Papers inilah terlihat kemajuan investigasi. Cabra seperti dikutip Susanti (2016, para. 5) menjelaskan Panama Papers yang memanfaatkan teknologi *open source* memang

mempermudah jutaan data yang masuk untuk diolah oleh seluruh jurnalis di berbagai belahan dunia.

Menurut tulisan JARING “Pengalaman Tiga Jurnalis Jepang Ungkap Panama Papers” (2016, para. 1) para wartawan harus menganalisis email, faksimili, neraca keuangan, salinan paspor, catatan-catatan pemegang saham, catatan pendirian perusahaan, mengungkap jati diri dari pemilik akun bank dan perusahaan di 21 wilayah bebas pajak mulai dari Nevada, Singapura hingga British Virgin Islands. Data yang diterima selama satu tahun proses investigasi mencapai 11,5 juta dokumen atau sebesar 2,6 terabita data yang tersimpan rapih di sebuah mesin pencari mirip Google. Mesin tersebut dikembangkan ICIJ yang berkantor di Washington khusus untuk proyek Panama Papers.

Hal yang terpenting dalam Panama Papes adalah kerjasama para jurnalis untuk memberikan rasa kepercayaan untuk saling merahasiakan data hingga mempublikasikannya bersama. Bocoran dokumen Panama akan menjadi hal normal di masa depan sehingga kolaborasi lintas negara yang kini dilakukan para jurnalis dalam The Panama Papers menjadi suatu kewajiban.

Pada 4 April 2016 kasus Panama Papers dipublikasikan dan menimbulkan reaksi global. Ini merupakan kasus pembocoran firma hukum Panama Mossack Fonseca yang mengungkap penyembunyian harta oleh pejabat publik, kepala negara, politikus, tokoh besar negara, artis, atlet, dan lainnya melalui perusahaan yang terdaftar di surga bebas pajak demi menghindari pajak.

Menurut laporan Tempo.co “The Panama Papers” (2016, para. 20), firma tersebut adalah salah satu pembuat perusahaan cangkang terbaik di dunia.

Perusahaan cangkang adalah struktur korporasi yang dipergunakan untuk menyembunyikan kepemilikan aset perusahaan. Firma ini memiliki kantor cabang di Hong Kong, Zurich, Miami, dan 35 kota lain di seluruh dunia. Mossack Fonseca dapat dilacak di perdagangan berlian di Afrika, pasar lukisan dan barang seni berskala internasional. Dengan total 214.488 nama perusahaan bebas pajak, ratusan orang terhubung satu dengan yang lain dari 200 negara.

Masih dalam sumber yang sama, dokumen yang bocor tersebut berisi informasi sejak tahun 1977 hingga 2015 atau sekitar lebih dari 40 tahun. Jasa yang ditawarkan kepada perusahaan bebas pajak yang tidak melanggar hukum. Namun dalam dokumen yang ditemukan menjelaskan bagaimana bank, kantor pengacara, dan pelaku dunia usaha sering tidak mengikuti prosedur hukum demi membuat klien tidak terlibat korupsi, pelarian pajak, atau kegiatan kriminal lainnya. Jutaan dokumen tersebut merujuk kepada nama-nama bank besar hingga berdirinya berbagai perusahaan di British Virgin Island, Panama, yang sulit dilacak bahkan oleh para penegak hukum. Terdapat 15.600 perusahaan terkenal yang dibuatkan oleh bank diantaranya UBS dan HSBC untuk klien yang ingin keuangan mereka tersembunyi.

Organisasi jurnalis global tersebut menemukan dokumen yang diperoleh tersebut mengungkap adanya perusahaan di kawasan surga pajak yang dikendalikan Perdana Menteri Islandia dan Pakistan, Raja Arab Saudi, dan anak-anak Presiden Azerbaijan. Selain itu terdapat perusahaan yang dimiliki lebih dari 33 orang dan perusahaan yang masuk daftar hitam pemerintah Amerika Serikat karena hubungan dengan kartel narkoba Meksiko, organisasi teroris, atau negara

yang pernah mendapat sanksi internasional seperti Korea Utara dan Iran. Salah satu perusahaan tersebut bahkan menyediakan bahan bakar untuk pesawat jet milik pemerintah Suriah yang digunakan untuk mengebom warga negara mereka.

Firma tersebut salah satunya melayani keluarga kerajaan di Timur Tengah, diantaranya membantu Raja Mohammed VI dari Maroko dan Raja Salman dari Saudi Arabia. Selain itu di Islandia, Perdana Menteri Sigmundur David Gunnlaugsson dan istrinya memiliki firma bebas pajak yang dimiliki secara rahasia sebagai pemegang surat hutang sebuah bank di negaranya bernilai miliaran dollar saat Islandia krisis ekonomi.

ICIJ pertama kali dihubungi oleh Koran *Süddeutsche Zeitung* asal Jerman setelah mereka menerima dokumen rahasia terkait korupsi internasional. Sedikitnya terdapat 128 nama yang tercantum di dalamnya. Diantaranya para tokoh politik, penipu, mafia narkoba, miliuner, dan publik figur dunia memiliki keterkaitan dengan perusahaan ilegal yang sengaja didirikan di wilayah surga bebas pajak (*tax havens*). Kebocoran dokumen finansial yang mengungkap 12 kepala negara (mantan dan yang masih menjabat) mempunyai perusahaan bebas pajak yang dirahasiakan. Sejumlah nama presiden yang dikenal sebagai tokoh gerakan anti korupsi juga masuk dalam dokumen. Di beberapa dokumen tertera adanya hubungan perusahaan bebas pajak dengan kepala negara Tiongkok, Xi Jinping. Nama lain yaitu Petro Poroshenko, Presiden Ukraina, yang menyebut diri sebagai tokoh bersih di negara yang memiliki kasus korupsi tinggi.

Dengan jumlah 376 reporter dari 109 media massa seluruh dunia di 65 negara dan menerima 11,5 juta dokumen para jurnalis bekerja sama mengungkap

kasus Panama Papers. Media di Asia yang ikut ambil bagian dalam kolaborasi ini antara lain The News (Pakistan), Indian Express (India), Kyodo News Service (Jepang), Asahi Shimbun (Jepang), dan Tempo (Indonesia).

Satu-satunya di media Indonesia yang ikut terlibat dalam proses investigasi lintas negara adalah Tempo. Tempo adalah salah satu media massa yang konsisten dalam penyajian laporan investigasi. Edisi pertama Tempo pasca pembredelan tahun 1998 dapat dikatakan liputan investigasi walaupun belum memiliki redaksi khusus. Sejak tahun 2000 jumlah liputan investigasi semakin meningkat hingga 12 liputan pertahun dengan 12 wartawan di dalamnya (Sinambela, 2016, para. 9). Sebuah media yang sering melakukan liputan investigasi secara rinci tersebut menempatkan The Panama Papers sebagai kasus yang penting.

Tempo dipercaya untuk terlibat membaca data dan menelusuri orang-orang Indonesia yang tercantum dalam deretan nama di Panama Papers. Namun Tempo bukan hanya spesifik memfokuskan pada orang-orang Indonesia yang terlibat saja tetapi menginformasikan data dan mengaitkan hubungannya dengan orang-orang dari negara lain.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga fenomena investigasi masa depan yang diungkapkan oleh Brant Houston. Tiga fenomena tersebut, pertama tentang kemunculan lembaga *non profits*. Dalam fenomena pertama terdapat dua hal yang dilakukan yaitu terbentuk pusat-pusat investigasi berawal dari keluarnya wartawan *mainstream* dan munculnya pusat-pusat yang bekerjasama dengan universitas atau sekolah jurnalisisme investigasi. Fenomena kedua adalah penggunaan komputer, perangkat lunak, serta *web tools* dalam

mencari data skala besar di internet dan mengolahnya menjadi suatu informasi. Fenomena terakhir, kemunculan kolaborasi atau jaringan. Pada fenomena ini fokus pada kerjasama yang diawali oleh media ke jaringan lain misalnya media berkolaborasi dengan media lain, media dengan yayasan atau lembaga, dan media dengan blogger.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana keterlibatan Tempo dalam melakukan pengerjaan investigasi lintas negara. Misalnya proses internal, penyesuaian budaya, hingga bagaimana agenda media Tempo dalam kasus Panama Papers melalui tiga fenomena jurnalisme investigasi masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi yaitu dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana tiga fenomena jurnalisme investigasi masa depan diterapkan oleh Tempo dalam kasus Panama Papers?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tiga fenomena jurnalisme investigasi masa depan yang diterapkan oleh Tempo dalam kasus Panama Papers.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi pemikiran dalam pembelajaran jurnalistik dalam hal ini mengenai investigasi. Selain itu dapat membantu pengetahuan pembaca tentang Komunikasi massa dalam investigasi.

Penelitian juga diharapkan dapat melengkapi skripsi bagi mahasiswa/i jurnalistik yang ingin melihat penelitian tentang fenomena masa depan investigasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan pada praktisi media khususnya media yang tertarik dengan liputan investigasi. Peneliti juga berharap skripsi ini menjadi data tambahan bagi penelitian selanjutnya terkait liputan investigasi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat untuk lebih peduli dengan isu-isu yang diinvestigasi oleh media.

The logo of Universitas Muhammadiyah Negeri (UMMN) is displayed in a large, light blue, semi-transparent font. It consists of a circular emblem containing a stylized figure and the acronym 'UMMN' written in bold, block letters below it.